

## FORMULASI STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BAMBU DI KAMPUNG WISATA BAMBU JETIS

Reo Sambodo<sup>1</sup>, Wafit Dinarto<sup>2</sup>, dan Dian Astriani<sup>3</sup>

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Coresponding Author : reosambodo@mercubuana-yogya.ac.id

Received: 10-01-2026; Accepted: 09-02-2026; Published: 13-02-2026

### Abstrak

Dusun Jetis, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman merupakan salah satu desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kampung wisata. Kampung Wisata Bambu Jetis merupakan salah satu penghasil produk bambu. Melihat potensi yang dapat dikembangkan dari Kampung Wisata Bambu Jetis, program Studi Agroteknologi Fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana Yogyakarta sebagai Institusi Pendidikan khususnya dalam bidang pertanian mengupayakan strategi pengembangan bagi Kampung Wisata Bambu agar dapat melihat potensi dan ancaman melalui analisis SWOT. Data terkait analisis strategi dalam penelitian diproses secara berurutan antara lain tahapan input dengan menggunakan matrik EFE (*External Factor Evaluation*) dan matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*) kemudian tahap pencocokan dengan matriks IE (*Internal External*) dan matrik SWOT serta tahap perumusan strategi menggunakan matriks *Qualitative Strategic Planning* (QSP). Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terkait formulasi strategi pengembangan agribisnis bambu di Kampung Wisata Bambu Jetis adalah; Usia pengurus Kampung Wisata Bambu Jetis didominasi pada usia 50-55 tahun yaitu 75% dari total pengurus. Tingkat pendidikan tertinggi adalah SMP yaitu 50% dari total pengurus. Pekerjaan pokok tertinggi ditunjukkan pada jenis pekerjaan petani yaitu 94% dari total pengurus. Pengalaman bertani menunjukkan bahwa 100% pengurus memiliki pengalaman dalam Bertani, Motivasi anggota Kampung Wisata Bambu Jetis dalam melaksanakan usaha agribisnis bambu skor tertinggi ditunjukkan pada pemenuhan kebutuhan fisiologis, selanjutnya pada factor pemenuhan rasa aman dan Prioritas strategi yang diambil dalam upaya pengembangan agribisnis bambu di Kampung Wisata Bambu Jetis adalah peningkatan dan penguatan branding kampung wisata bambu, prioritas strategi kedua adalah pengembangan fisik lokasi kampung wisata bambu jetis.

**Kata Kunci:** Kampung Wisata, SWOT, IFE, EFE, QSP

### Abstract

*Jetis Hamlet, Kapanewon Tempel, Sleman regency is one of the villages that has the potential to be developed into a tourist village. Kampung Wisata Bambu Jetis is one of the producers of bamboo products. Seeing the potential that can be developed from Kampung Wisata Bambu Jetis, Agrotechnology study program, Faculty of Agroindustry, Mercu Buana University Yogyakarta as an educational institution, especially in agriculture, seeks development strategies for Kampung Wisata Bambu in order to see potential and threats through SWOT analysis. The data related to Strategy Analysis in the research were processed sequentially, among others, the input stage using the EFE (External Factor Evaluation) Matrix and the IFE (Internal Factor Evaluation) matrix, then the matching stage with the IE (Internal External) Matrix and the SWOT Matrix and the strategy formulation stage using the Qualitative Strategic Planning (QSP) Matrix. Based on the analysis of research related to the formulation of bamboo agribusiness development strategies in Kampung Wisata Bambu Jetis are; the age of the management of Kampung Wisata Bambu Jetis is dominated by the age of 50-55 years, which is 75% of the total management. The highest level of education is Junior High School, which is 50% of the total board. The highest basic work is shown in the type of work*

*of farmers, namely 94% of the total management. Farming experience shows that 100% of the board has experience in farming, the motivation of members of Kampung Wisata Bambu Jetis in carrying out bamboo agribusiness the highest score is shown in fulfilling physiological needs, then the factor of fulfilling a sense of security and the priority of the strategy taken in the development of bamboo agribusiness in Kampung Wisata Bambu Jetis is the improvement and strengthening of branding kampung wisata bambu, the second strategic priority is the physical development of the location of kampung wisata bambu jetis.*

**Keywords:** *Tourism Village, SWOT, IFE, EFE, QSP.*

## A. PENDAHULUAN

Kampung wisata atau desa wisata merupakan desa yang dikembangkan dengan memanfaatkan potensi yang ada serta masyarakatnya sebagai sebuah produk atau atribut wisata, sehingga membentuk rangkaian pariwisata menjadi aktivitas yang terpadu dan bertema (Sahabudin, 2020). Desa menjadi kesatuan kecil pemerintah di Indonesia yang dapat menjadi ujung tombak keberhasilan Pembangunan (Simbolon et al., 2021). Tolak ukur keberhasilan Pembangunan di desa dapat dilihat dari adanya perubahan yang mengarah pada perilaku, ekonomi dan mental yang bisa dirasakan manfaatnya secara langsung (Lanak, 2018). Kemudian masyarakat dimaknai sebagai salah satu *stakeholder* dalam dunia pariwisata serta kedudukannya sebagai tuan rumah, selain itu masyarakat dapat berperan sebagai pelaku pengembangan pariwisata sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Nurwanti et al., 2020).

Adapun kriteria desa yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata, apabila mempunyai faktor-faktor yang mendukung di antaranya; (1) memiliki dukungan sumber daya manusia (SDM), (2) mempunyai potensi produk dan daya Tarik, (3) adanya dukungan terhadap sarana dan prasarana yang memadai, (5) adanya fasilitas yang dapat mendukung kegiatan wisata, (6) adanya ketersediaan lahan yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata dan (7) adanya motivasi yang kuat dari Masyarakat setempat (Selvia & Danasari, 2023).

Mengacu pada kriteria pengembangan desa wisata diatas, maka dusun Jetis, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kampung wisata. Kampung Wisata Bambu Jetis merupakan salah satu penghasil produk bambu. Tahun 2019, salah satu Perusahaan yang bergerak dibidang produksi bambu mengajak bekerja sama dengan memberikan bibit tanaman bambu dengan berbagai varietas. Setelah

penanaman yang dilakukan tahun 2019, kemudian di tahun 2020 masyarakat mempunyai ide untuk mengembangkan madu lancing. Namun lahan yang tadinya direncanakan untuk wisata di bantaran Sungai Krasak direklamasi, Masyarakat kemudian memanfaatkan sisa lahan yang ada untuk dilakukan penataan.

Melihat potensi yang dapat dikembangkan dari Kampung Wisata Bambu Jetis, program Studi Agroteknologi Fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana Yogyakarta sebagai Institusi Pendidikan khususnya dalam bidang pertanian mengupayakan strategi pengembangan bagi Kampung Wisata Bambu agar dapat melihat potensi dan ancaman melalui analisi SWOT.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Lokasi Penelitian,**

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober tahun 2023 di Dusun Jetis, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang berdasarkan pada hasil pengamatan serta data di lapangan.

### **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan beberapa Langkah yang harus dilalui diantaranya mengumpulkan informasi secara rinci, membuat perbandingan, mengidentifikasi suatu masalah, serta menentukan sesuatu untuk menghadapi permasalahan dan menetapkan rencana atau keputusan untuk waktu yang akan datang.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Populasi penelitian merupakan Masyarakat yang berada di bantaran Sungai Krasak. Sedangkan sampel dari kegiatan penelitian diambil secara random sampling yaitu pengambilan sampel yang dilakukan kepada anggota kelompok yang terdiri dari 15 anggota.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder sebagai berikut:

- a. Data primer merupakan pengambilan data yang dilaksanakan pada saat penelitian berlangsung. Tiga Teknik pengumpulan data dalam pengumpulan data primer sebagai berikut (Farisi & Siregar, 2020):
  1. Metode Questionary merupakan pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, dengan ditujukan kepada pengelola Kampung Wisata Bambu.
  2. Metode Interview merupakan pengumpulan data yang berasal dari hasil wawancara langsung dengan pengelola Kampung Wisata Bambu.
  3. Metode obeservasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti.
- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari Pustaka dan instansi terkait yang dapat menunjang penelitian ini guna melengkapi data-data primer (Panjaitan, R. Y. et al., 2020).

### **Metode Analisis Data**

Data terkait analisis strategi yang didapatkan dalam penelitian diproses dengan alat bantu yang secara berurutan memiliki tahapan kerja antara lain tahapan input dengan menggunakan matrik EFE (*External Factor Evaluation*) dan matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*) kemudian dilakukan tahap pencocokan dengan matriks IE (*Internal External*) dan matrik SWOT serta tahap perumusan strategi menggunakan matriks *Qualitative Strategic Planning* (QSP) (Sambodo & Astriani, 2023).

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian formulasi strategi pengembangan agribisnis bambu di kampung wisata bambu jetis dilaksanakan dengan tahap awal yaitu melakukan analisis profil masyarakat untuk memberikan gambaran nyata kondisi masyarakat. Tahap selanjutnya dilakukan analisis motivasi masyarakat dalam menjalankan agribisnis bambu. Kedua

analisis tersebut menjadi data pendamping yang mendasari perumusan formulasi strategi pengembangan agribisnis bambu. Berikut ini gambaran profil masyarakat dan motivasi masyarakat dalam menjalankan agribisnis bambu di Kampung Wisata Bambu Jetis.

### **Profil Masyarakat**

Kampung Wisata Bambu Jetis merupakan salah satu penghasil produk bambu yang berlokasi di Wilayah Jetis, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejarah berdirinya Kampung Wisata Bambu Jetis berawal dengan berdirinya KTH pada tahun 2010 dan masyarakat mendapat bibit mahoni dan bibit sengon pada tahun 2011. Pada tahun 2019 masyarakat diajak bekerjasama oleh perusahaan yang bergerak di bidang produksi bambu, masyarakat diberikan bibit tanaman bambu dengan berbagai varietas, penanaman dilaksanakan di daerah aliran sungai krasak. Dari bibit tersebut menjadi awal ide dalam pengembangan berbagai jenis bambu lain. Awal tahun 2020 masyarakat mulai mengembangkan madu lancing di bantaran sungai krasak dibawah tegakan bambu. Lahan yang tadinya direncanakan untuk wisata bantaran krasak ternyata direklamasi dan hanya tersisa beberapa jenis bambu. Tanaman bambu yang tersisa kemudian difokuskan untuk wisata dan mulai ditata. Pengelola Kampung Wisata Bambu Jetis terdiri dari struktur kepengurusan dan memiliki 15 anggota. Gambaran profil anggota Kampung Wisata Bambu Jetis dapat dilihat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Profil anggota pengurus Kampung Wisata Bambu Jetis

Parameter	Total	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
<45	1	6
45-50	2	13
50-55	12	75
>55	1	6
<b>Pendidikan</b>		
SD	3	19
SMP	8	50
SMA	3	19
S1	2	13
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	0	0
Karyawan swasta	1	6
Petani	15	94

Tidak bekerja	0	0
<b>Pengalaman Bertani</b>		
Memiliki pengalaman Bertani	16	100
Tidak memiliki pengalaman Bertani	0	0

Melalui Tabel 1 dapat menggambarkan bahwa usia pengurus Kampung Wisata Bambu Jetis didominasi pada usia 50-55 tahun yaitu 75% dari total pengurus. Usia tersebut tergolong dalam usia produktif yaitu pada rentang usia 15-64 tahun. Tingkat pendidikan tertinggi adalah SMP yaitu 50% dari total pengurus. Pekerjaan pokok tertinggi ditunjukkan pada jenis pekerjaan petani yaitu 94% dari total pengurus, hal tersebut sesuai dengan data pengalaman Bertani yang menunjukkan bahwa 100% pengurus memiliki pengalaman dalam Bertani.

#### **Motivasi Masyarakat dalam Usaha Agribisnis Bambu**

Motivasi merupakan hal yang mendasari dari keberlangsungan suatu kegiatan. Dalam penelitian ini dilakukan analisis motivasi anggota masyarakat Kampung Wisata Bambu Jetis dalam menjalankan usaha agribisnis bambu jetis untuk memberikan gambaran nyata dasar pelaksanaan usaha agribisnis bambu. Adapun motivasi masyarakat anggota Kampung Wisata Bambu Jetis dalam menjalankan usaha agribisnis bambu ditunjukkan pada table 2 berikut ini:

Tabel 2. Motivasi Masyarakat dalam Usaha Agribisnis Bambu

<b>Hierarchy of needs</b>	<b>Skor</b>
Kebutuhan fisiologis	3,77
Kebutuhan rasa aman	3,45
Kebutuhan kasih sayang	3,01
Kebutuhan penghargaan	3,22
Kebutuhan aktualisasi diri	3,34

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil Analisa terkait motivasi masyarakat anggota Kampung Wisata Bambu Jetis menunjukkan bahwa skor tertinggi ada pada pemenuhan kebutuhan fisiologis yaitu pada skor 3,77. Pemenuhan kebutuhan fisiologis adalah berarti bahwa anggota masyarakat Kampung Wisata Bambu Jetis dalam melaksanakan agribisnis bambu memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan finansial yang pada akhirnya diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Anggota Kampung

Wisata Bambu Jetis yang 94% bermata pencaharian sebagai Petani dan menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian berharap dengan berlangsungnya agribisnis bambu sebagai salah satu mata pencaharian dapat memberikan pemenuhan kebutuhan fisiologis. Skor tertinggi kedua ditunjukkan pada pemenuhan kebutuhan rasa aman yaitu pada skor 3,45. Pemenuhan rasa aman berarti bahwa masyarakat berharap dengan adanya agribisnis bambu memberikan jaminan bagi berlangsungnya kehidupan yang layak. Motivasi tersebut mendasari berlangsungnya agribisnis bambu di Kampung Wisata Bambu Jetis, namun keberlangsungan agribisnis bambu menurut pengurus masih dapat terus dikembangkan agar dapat memenuhi harapan anggota. Diperlukan formulasi strategi yang tepat dalam mengembangkan agribisnis bambu, analisis strategi diawali dengan melihat faktor internal dan faktor eksternal.

### **Analisis Faktor Internal dan Eksternal Usaha Agribisnis Bambu Kampung Wisata Bambu Jetis**

Analisis Faktor Internal dan Eksternal diperlukan sebagai dasar penentuan strategi pengembangan Agribisnis Bambu. Faktor internal dan eksternal dipetakan oleh pengurus Kampung Wisata Bambu Jetis dengan metode *Forum Group Discussion* (FGD) yang dipandu oleh peneliti. Hasil analisis *internal factor evaluation* (IFE) ditunjukkan pada table 3 berikut ini:

Tabel 3. Matrik *Internal Factor Evaluation* (IFE)

<b>Faktor Internal</b>	<b>Rating</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skor</b>
<b>Kekuatan</b>			
1 Produk bambu memiliki potensi keunggulan kualitas	3	0.04	0.11
2 Keragaman jenis bambu yang dimiliki oleh Kampung Wisata Bambu Jetis	4	0.11	0.44
3 Kondisi lahan dan iklim Desa cocok untuk pengembangan budidaya bambu	4	0.11	0.44
4 ada industri kerajinan bambu yang telah berkembang	3	0.11	0.33
5 kekuatan yang solid dalam berorganisasi	3	0.04	0.11
6 Adanya komitmen pengelola untuk menjalankan kampung wisata bambu	3	0.13	0.39
<b>Skor Kekuatan</b>			<b>1.83</b>
<b>Kelemahan</b>			
1 Variasi pemanfaatan bambu masih terbatas	1	0.02	0.02

2	Kampung wisata bambu Jetis masih dalam penataan dan belum memiliki kesiapan yang baik secara tempat	2	0.19	0.37
3	Jejaring yang belum luas	2	0.07	0.15
4	Bambu belum difokuskan menjadi mata pencaharian utama	1	0.11	0.11
5	Keterbatasan alat dalam produksi bibit bambu	1	0.07	0.07
	<b>Skor Kelemahan</b>			<b>0.54</b>
	total skor		1.00	<b>2.37</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil analisis *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) menunjukkan hasil bahwa peluang terbesar ditunjukkan pada faktor kompetitor wisata yang memiliki keragaman bambu yang serupa masih jarang dijumpai, dengan skor 0,86. Peluang terbesar kedua ditunjukkan pada faktor Desa masih memiliki lokasi untuk pengembangan bambu dengan skor 0.64. Kedua peluang tersebut telah dipetakan oleh pengurus Kampung Wisata Bambu Jetis sehingga memberikan gambaran terkait pengembangan agribisnis bambu pada masa yang akan datang. Adapun ancaman tertinggi ditunjukkan oleh factor kerajinan bambu dari luar negeri sudah maju secara teknologi dan masuk ke Indonesia, ancaman tersebut memiliki skor 0.29. Perbandingan total skor peluang (2.86) dan total skor ancaman (0.36) menunjukkan bahwa peluang pengembangan agribisnis bambu masih terbuka dan jauh lebih kuat daripada ancaman yang ada. Berdasarkan analisis *Internal Factor Evaluation* (IFE) dengan total skor 2.37 dan analisis *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) dengan total skor 3.04 maka dilakukan analisis IE menggunakan matrix internal eksternal dengan hasil seperti ditunjukkan pada gambar 1 berikut;

Total nilai IFE yang diberi bobot

		4.0	3.0	2.99	2.0	1.99	1.0
Total nilai EFE yang diberi bobot	4.0 Tinggi	I	II O		III		
	3.0-4.0 3.0	IV	V		VI		
	sedang 2.0-2.99	VII	VIII		IX		
2.0 rendah	1.0-1.99						
1.0							

Sumber : Data Primer, 2023

Gambar 1. Matrik Internal Eksternal (IE)

Berdasarkan Matrix IE menunjukkan bahwa posisi Kampung Witasa Bambu Jetisa ada di kuadran 2 yang berarti bahwa masuk dalam fase pertumbuhan dan strategi yang dapat diambil adalah strategi pertumbuhan. Strategi pertumbuhan dapat dilakukan adalah terkait strategi penjualan, pengembangan aset dan peningkatan profit. Hasil analisis matrix IE dipergunakan sebagai acuan dalam penyusunan strategi dalam Matrix SWOT. Hasil penyusunan strategi pengembangan menggunakan Matrix SWOT dapat dilihat pada table 5 berikut:

Tabel 5. Strategi Pengembangan Usaha Agribisnis Bambu di Kampung Wisata Bambu Jetis

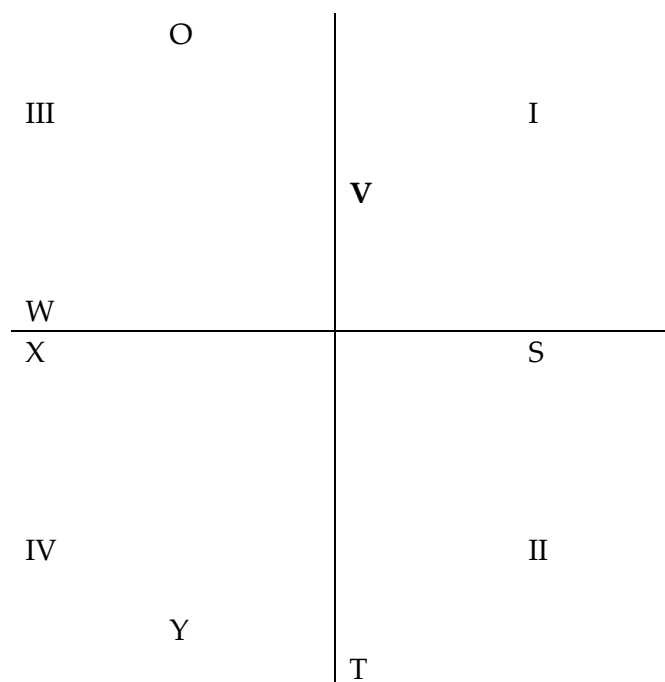
**Matriks SWOT**

IFE	Kekuatan ( <i>Strenghts</i> )	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Potensi keunggulan kualitas</li> <li>Keragaman jenis bambu</li> <li>Kondisi lahan dan iklim Desa sesuai</li> <li>Adanya industri kerajinan bambu</li> <li>Organisasi solid</li> <li>Adanya komitmen pengelola untuk menjalankan kampung wisata bambu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Variasi pemanfaatan bambu masih terbatas</li> <li>belum memiliki kesiapan fasilitas yang baik</li> <li>Jejaring yang belum luas</li> <li>Bambu belum menjadi mata pencaharian utama</li> <li>Keterbatasan alat dalam produksi bibit bambu</li> </ol>
EFE		
Peluang ( <i>Oportunities</i> )	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> <li>Sambutan positif Perhimpunan pelaku usaha bambu Indonesia</li> <li>Potensi pemasaran produk bambu masih sangat luas</li> <li>Kompetitor minim</li> <li>Permintaan bibit bambu tinggi</li> <li>Area pengembangan bambu tersedia</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Branding kampung wisata bambu ditingkatkan dan diperkuat sekaligus untuk meyakinkan anggota bahwa potensi kampung wisata tinggi</li> <li>Meningkatkan intensitas kegiatan yang mengundang masyarakat luar di Kampung Wisata Kampung Bambu Jetis</li> <li>Pengembangan fisik lokasi kampung wisata bambu jetis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kesadaran terkait potensi pengembangan bambu perlu ditingkatkan bagi anggota</li> <li>Manajemen produksi bambu perlu ditingkatkan</li> <li>penataan lokasi, manajerial, peta wisata</li> <li>pengembangan mekanisme pengambilan bibit dari pohon induk tanpa memotong batang induk.(bibit diambil tanpa memotong batang bambu)</li> </ol>
Ancaman ( <i>Threats</i> )	Strategi S-T	Strategi W-T

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerajinan bambu dari luar negeri</li> <li>2. Pengetahuan konsumen masih terbatas</li> <li>3. Produksi bambu untuk industry berbenturan kepentingan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan masyarakat perlu dibuka terkait pemanfaatan bambu</li> <li>2. Riset terkait variasi produk olahan bambu</li> <li>3. Pembuatan modul dan konten untuk pengenalan olahan bambu ke konsumen</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan teknologi terkait pengolahan bambu</li> <li>2. Studi banding dengan kampung wisata bambu lain untuk pengembangan</li> </ol>
---	---	---

Sumber : Data Primer, 2023

Matrix SWOT menggambarkan berbagai pilihan strategi yang dapat diambil oleh Kampung Wisata Bambu Jetis dalam upaya mengembangkan Agribisnis Bambu di lokasi tersebut. Dalam Tabel 5. Tersebut ditunjukkan pilihan strategi SO yaitu menangkap peluang yang ada terkait agribisnis bambu dengan kekuatan yang dimiliki oleh Kampung Wisata Bambu Jetis. Strategi selanjutnya adalah strategi WO yaitu pilihan strategi untuk mengatasi kelemahan untuk menangkap peluang pengembangan Agribisnis Bambu. Strategi ST yaitu strategi yang dapat dipilih oleh Kampung Wisata Bambu Jetis untuk menanggulangi ancaman yang ada dengan kekuatan yang dimiliki. Selanjutnya strategi WT adalah strategi yang dapat diambil untuk mengatasi ancaman dengan memperbaiki kelemahan yang dimiliki. Dari empat pilihan jenis strategi dipilih satu jenis strategi untuk selanjutnya akan dianalisis prioritas strategi yang dapat diambil oleh Kampung Wisata Bambu Jetis. Pemilihan jenis strategi dilakukan dengan menggunakan diagram Kartesius Matrix SWOT seperti ditunjukkan pada gambar 2 berikut ini:



Sumber : Data Primer, 2023

Gambar 2. Diagram Kartesius Matrix SWOT

Berdasarkan diagram Kartesius Matrix SWOT yang masuk pada kuadran I maka pilihan strategi yang dapat diambil adalah menangkap peluang yang ada dengan kekuatan yang dimiliki oleh Kampung Wisata Bambu Jetis. Jenis strategi tersebut kemudian dianalisis menggunakan Matrix *Quantitative Strategic Planning* (QSPM) untuk menentukan prioritas strategi, hasil analisis matrix QSPM ditunjukkan pada table 6:

Tabel 6. Matrik *Quantitative Strategic Planning* (QSPM)

Faktor-Faktor Kunci	Bobot	Strategi						
		1		2		3		
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	
<b>Faktor Internal</b>								
<b>Kekuatan</b>								
1	Produk bambu memiliki potensi keunggulan kualitas	0.11	4.00	0.44	3.00	0.33	4.00	0.44
2	keragaman jenis bambu yang dimiliki oleh Kampung Wisata Bambu Jetis	0.44	4.00	1.78	3.00	1.33	3.00	1.33
3	Kondisi lahan dan iklim Desa cocok untuk pengembangan budidaya bambu	0.44	4.00	1.78	3.00	1.33	3.00	1.33
4	ada industri kerajinan bambu yang telah berkembang	0.33	4.00	1.33	4.00	1.33	4.00	1.33
5	kekuatan yang solid dalam berorganisasi	0.11	2.00	0.22	4.00	0.44	2.00	0.22

Faktor-Faktor Kunci	Bobot	Strategi					
		1		2		3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
6 Adanya komitmen pengelola untuk menjalankan kampung wisata bambu	0.39	2.00	0.78	4.00	1.56	3.00	1.17
<b>Skor Kekuatan</b>	1.83						
<b>Kelemahan</b>							
1 Variasi pemanfaatan bambu masih terbatas	0.02	2.00	0.04	2.00	0.04	2.00	0.04
2 Kampung wisata bambu Jetis masih dalam penataan dan belum memiliki kesiapan yang baik secara tempat	0.37	3.00	1.11	2.00	0.74	4.00	1.48
3 Jejaring yang belum luas	0.15	4.00	0.59	4.00	0.59	3.00	0.44
4 Bambu belum difokuskan menjadi mata pencaharian utama	0.11	3.00	0.33	3.00	0.33	3.00	0.33
5 Keterbatasan alat dalam produksi bibit bambu	0.07	2.00	0.15	2.00	0.15	3.00	0.22
<b>Skor Kelemahan</b>	0.54						
total skor	4.93						
<b>Faktor Eksternal</b>							
<b>Peluang</b>							
1 Adanya sambutan yang baik dari perhimpunan pelaku usaha bambu Indonesia	0.21	3.00	0.64	2.00	0.43	2.00	0.43
2 Potensi pemasaran produk bambu masih sangat luas	0.54	4.00	2.14	4.00	2.14	3.00	1.61
3 kompetitor wisata keragaman bambu yang serupa masih jarang	0.86	4.00	3.43	4.00	3.43	4.00	3.43
4 Permintaan akan kebutuhan bibit tinggi	0.43	2.00	0.86	2.00	0.86	3.00	1.29
5 Desa masih memiliki lokasi untuk pengembangan bambu	0.64	3.00	1.93	3.00	1.93	4.00	2.57
<b>Skor Peluang</b>	2.68						
<b>Ancaman</b>							
1 Kerajinan bambu dari luar negeri sudah maju secara teknologi dan masuk ke Indonesia	0.29	3.00	0.86	2.00	0.57	2.00	0.57
2 pengetahuan konsumen masih terbatas bahwa produk bambu hanya dapat dijadikan kerajinan saja	0.07	2.00	0.14	3.00	0.21	2.00	0.14
3 Produksi bambu untuk industry berbenturan kepentingan dengan industry makanan rebung	0.00	2.00	0.00	2.00	0.00	2.00	0.00
<b>Skor Ancaman</b>	0.36						
total skor	5.71	57.00	18.56	56.00	17.76	56.00	18.39

Sumber : Data Primer, 2023

Berbagai strategi yang dapat diambil adalah peningkatan dan penguatan branding kampung wisata bambu sekaligus untuk meyakinkan anggota bahwa potensi kampung wisata tinggi, peningkatan aktivitas dan intensitas kegiatan yang mengundang masyarakat luar di Kampung Wisata Kampung Bambu Jetis, serta pengembangan fisik lokasi kampung wisata bambu jetis. Tiga strategi tersebut dipadukan dengan factor kunci dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk selanjutnya dilakukan analisis terkait Atractive Score dan Total Atractive scorenya. Berdasarkan Total Atractive Score terlihat urutan prioritas strategi yang dapat diambil oleh Kampung Wisata Bambu Jetis dan ditunjukkan pada table 7 berikut ini:

Tabel 7. Prioritas Strategi

No	Prioritas Strategi	Total Skor
1	Peningkatan dan penguatan branding kampung wisata bambu sekaligus untuk meyakinkan anggota bahwa potensi kampung wisata tinggi	18.56
2	Peningkatan aktivitas dan intensitas kegiatan yang mengundang masyarakat luar di Kampung Wisata Kampung Bambu Jetis	17.76
3	Pengembangan fisik lokasi kampung wisata bambu jetis	18.39

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil analisis, table 7 menunjukkan bahwa prioritas strategi yang dapat diambil oleh Kampung Wisata Bambu Jetis adalah peningkatan dan penguatan branding kampung wisata bambu sekaligus untuk meyakinkan anggota bahwa potensi kampung wisata tinggi ditunjukkan dengan total skor 18,56. Prioritas strategi kedua adalah pengembangan fisik lokasi kampung wisata bambu jetis dengan skor 18,39. Sedangkan prioritas strategi ketiga yang dapat diambil adalah peningkatan aktivitas dan intensitas kegiatan yang mengundang masyarakat luar di Kampung Wisata Kampung Bambu Jetis dengan total skor 17,76. Tiga prioritas tersebut saling bersinggungan dan dapat dijalankan secara bersama dalam satu waktu. Kampung Wisata Bambu Jetis yang tergolong masih dalam usia muda sejak di publish secara resmi masih memerlukan pengembangan brand agar semakin dikenal oleh masyarakat secara luas, kondisi fisik kampung wisata juga masih dapat ditingkatkan dengan penataan dan peningkatan sarana di lokasi. Selain itu penungkatan aktivitas kegiatan juga dapat

dilakukan dengan membuat berbagai event sehingga keperluan peningkatan brand juga dapat tercapai.

#### D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian terkait formulasi strategi pengembangan agribisnis bambu di Kampung Wisata Bambu Jetis adalah sebagai berikut:

1. Usia pengurus Kampung Wisata Bambu Jetis didominasi pada usia 50-55 tahun yaitu 75% dari total pengurus. Tingkat pendidikan tertinggi adalah SMP yaitu 50% dari total pengurus. Pekerjaan pokok tertinggi ditunjukkan pada jenis pekerjaan petani yaitu 94% dari total pengurus. Pengalaman bertani menunjukkan bahwa 100% pengurus memiliki pengalaman dalam bertani.
2. Motivasi anggota Kampung Wisata Bambu Jetis dalam melaksanakan usaha agribisnis bambu skor tertinggi ditunjukkan pada pemenuhan kebutuhan fisiologis yaitu pada skor 3,77, selanjutnya pada factor pemenuhan rasa aman dengan skor 3.45.
3. Prioritas strategi yang diambil dalam upaya pengembangan agribisnis bambu di Kampung Wisata Bambu Jetis adalah peningkatan dan penguatan branding kampung wisata bambu sekaligus untuk meyakinkan anggota bahwa potensi kampung wisata tinggi, prioritas strategi kedua adalah pengembangan fisik lokasi kampung wisata bambu jetis..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Farisi, & Siregar. (2020). Pengaruh Harga dan Promosi Terhadap Loyalitas Pelanggan Pengguna Jasa Transportasi Online di Kota Medan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 148-159.
- Lanak, B. (2018). *Peran Perangkat Desa dalam Peningkatan Pelayanan Publik di Desa Gajahrejo, Kabupaten Malang*. Malang: Universitas Kanjuruhan.

- Nurwanti, D., Muhammad, A. S., & Suswaini, E. (2020). Analisis Jejaring Pelaku Pariwisata di Kabupaten Bintan: Studi pada Event Ironman Bintan. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 101-115.
- Panjaitan, R. Y., Suparyo, H. V., & Sunarmintyastuti, L. (2020). Perancangan Aplikasi Perpustakaan Berbasis Desktop di SMP Negeri 01 Citeureup. *Jurnal Riset Dan Aplikasi Mahasiswa Informatika (JRAMI)*, 17-23.
- Sahabudin. (2020). Tantangan Milenial di Desa Wisata. *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 1-5.
- Sambodo, R., & Astriani, D. (2023). Analisis Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Pengembangan Agribisnis Budidaya Jambu Mete. *Musamus Journal of Public Administration*, 556-266.
- Selvia, S. I., & Danasari, I. F. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Photomapping Daya Tarik Wisata dan Analisis SWOT di Desa Tetebatu. *AGROTEKSOS*, 33(1), 117-128.
- Simbolon, D. S., Sari, J., & Purba, Y. Y. (2021). Peranan pemerintah desa dalam pembangunan infrastruktur. *Jurnal Kewarganegaraan*, 295-302.